

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi (perawatan anak) merupakan suatu keadaan ketika anak sakit dan harus dirawat di satu rumah sakit, sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru di satu rumah sakit (Wong, 2009). Reaksi anak pada hospitalisasi secara garis besar adalah sedih, takut dan merakasa bersalah karena harus menghadapi sesuatu yang baru pertama kali dialaminya, anak juga merasa tidak nyaman, merasa tidak aman, merasa kehilangan sesuatu yang sebelumnya pernah dialami, dan juga merasa kesakitan (Wright, 2008).

Anak yang dirawat di satu rumah sakit dapat menimbulkan kecemasan dan depresi bagi orang tua yang disebut dengan kecemasan hospitalisasi (Rennick et al, 2014). Kecemasan pada orang tua dapat terjadi ketika orang tua mendapat penjelasan tentang penyakit anak, termasuk dari perubahan peran orang tua, ketakutan akan tindakan perawatan rumah sakit, ketika anak berpotensi untuk meninggal, serta konsekuensi jangka panjang dari penyakit yang diderita oleh anak (Jennifer, Mary, & Paul, 2009). Penelitian yang dilakukan Apriany (2013) di ruang anak RSUD Cianjur, menyebutkan bahwa orang tua mengalami perasaan gelisah, tidak tenang, kurang istirahat, cepat lelah, serta takut akibat tindakan yang dilakukan terhadap anaknya. Didapatkan juga data bahwa kurangnya aplikasi dari tenaga kerja khususnya perawat dalam memberikan informasi kepada orang tua

mengenai kondisi anak, sehingga orang tua menjadi cemas dan gelisah (Tehrani, Haghghi, & Bazmamoun, 2012).

Utami (2014) menyatakan bahwa hospitalisasi bagi keluarga dan anak dianggap sebagai suatu pengalaman yang mengancam dan merupakan sebuah stressor dan dapat menimbulkan krisis bagi anak dan keluarga sehingga perawat memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan bagi anak dan keluarga untuk mengurangi respon stres anak terhadap hospitalisasi.

Berdasarkan data Perhimpunan Nasional Rumah Sakit Anak di Amerika, sebanyak 6,5 juta anak/tahun menjalani perawatan di satu rumah sakit dengan usia kurang dari 17 tahun (Roberts, 2010). Sedangkan berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) pada tahun 2010 di daerah perkotaan, angka kesakitan anak pada kelompok usia 0-4 tahun adalah sebesar 25,8%, pada usia 5-12 tahun adalah sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun kurang lebih ada 9,1%, dan usia 16-21 tahun ada 8,13%. Apabila dihitung dari jumlah seluruh penduduk, maka angka kesakitan anak usia 0-21 tahun ini mencapai 14,44%. Sedangkan pada Susenas pada tahun 2014, didapatkan bahwa ada 15,26% angka kesakitan pada anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik [Kemenpppa & BPS], 2015).

Penelitian Collados et al (2012) mengenai Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Anak yang Dirawat di Ruang *Intensive Care Units, Pediatric* (PICU) ataupun *Neonatal* (NICU) pada minggu pertama perawatan di satu rumah sakit Gregorio Marañón, Spanyol. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif, dengan sampel sebanyak 60 orang tua. Hasil penelitian yang didapat

menunjukkan rata-rata tingkat kecemasan *State Anxiety* (SA) pada orang tua dengan jenis kelamin perempuan adalah 44,59 (+/- 8,02), sedangkan pada laki-laki yaitu 44,32 (+/- 6,69). Sedangkan tingkat kecemasan *State Anxiety* (SA) menunjukkan rata-rata 34,73 (+/- 4,09) pada perempuan dan 34,95 (+/- 4,93) pada laki-laki. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua orang tua menunjukkan rasa cemasnya pada anak yang mengalami hospitalisasi, baik *State Anxiety* (SA) maupun *Trait Anxiety* (TA).

Penelitian lain oleh Tistiawati (2015) mengenai Hubungan Tingkat Stress Orang Tua dengan Lama Hari Rawat Inap Anak di Satu Rumah Sakit Islam Harapan Anda Tegal. Jumlah responden adalah 35 orangtua. Didapatkan hasil bahwa rata-rata tingkat stres orang tua yaitu 21,6571. Nilai tingkat stres terendah 13, dan yang tertinggi 28. Hasil analisis didapatkan bahwa lama hari rawat inap anak rata-rata 6,7143 hari. Sehingga didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat stress orang tua dengan lama hari rawat inap anak di satu rumah sakit Islam Harapan Anda Tegal.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Swasta di Indonesia Bagian Barat jumlah pasien anak selama bulan Januari hingga Maret 2018 adalah 146 pasien. Sedangkan jika dibagi dalam setiap bulannya, dapat dijabarkan bahwa jumlah pasien pada Januari 2018 sebanyak 58 pasien, pada Februari sebanyak 36 pasien, dan pada Maret sebanyak 52 pasien.

Peneliti tidak menemukan adanya penelitian sebelumnya yang menggambarkan tentang tingkat kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak yang dilakukan di satu rumah sakit tempat peneliti melakukan penelitian. Maka dari

itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Anak di IPD di satu rumah sakit Swasta di Indonesia Bagian Barat.

1.2 Pernyataan Masalah

Angka kesakitan pada anak masih tinggi. Dari total keseluruhan penduduk di perkotaan di Indonesia, angka kesakitan pada anak mencapai 14,44%. Dengan kasus tertentu, anak seharusnya dirawat di satu rumah sakit untuk menjalani pengobatan (hospitalisasi). Hal ini mengakibatkan kecemasan pada orang tua. Orang tua akan menampakkan tanda-tanda kecemasan seperti tampak murung, mudah tersinggung, gelisah, lebih sering marah, dan menyesali penyebab hospitalisasi yang dialami oleh anak.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Swasta di Indonesia Bagian Barat jumlah pasien anak selama bulan Januari hingga Maret 2018 adalah 146 pasien. Sedangkan jika dibagi dalam setiap bulannya, dapat di jabarkan bahwa jumlah pasien pada Januari 2018 sebanyak 58 pasien, pada Febuari sebanyak 36 pasien, dan pada Maret sebanyak 52 pasien. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian sebelumnya yang menggambarkan tentang tingkat kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak yang dilakukan di satu rumah sakit tempat peneliti melakukan penelitian

1.3 Pernyataan Tujuan

Menganalisis gambaran tingkat kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak di satu Rumah Sakit Swasta di Indonesia Bagian Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi suatu referensi dalam mengurangi tingkat kecemasan yang terjadi pada orang tua akibat hospitalisasi anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada profesi keperawatan bahwa tingkat kecemasan orang tua terkadang dapat berpengaruh terhadap kecemasan anak sehingga proses penyembuhan anak akan menjadi lebih lama. Sehingga, perawat dapat membantu memberikan dukungan dan juga penjelasan tentang kondisi anak dengan menggunakan komunikasi yang terapeutik agar kecemasan orang tua terhadap anak bisa menurun.

2) Bagi Mahasiswa

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan keperawatan dalam memberikan edukasi pada orang tua yang cemas terhadap hospitalisasi anak.

3) Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat membantu peneliti berikutnya untuk menemukan faktor yang paling dominan pada kecemasan orang tua terhadap anak, agar dapat meminimalkan kecemasan pada orang tua.